

Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Penyelesaian Konflik Rumah Tangga Pada Pasangan Kawin Campur Indonesia – Turki Di Istanbul

Salwa Nuhaula; Uswatun Hasanah; Maya Oktaviani

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta
Shasasilva51@gmail.com; Uswatun-hasanah@unj.ac.id; Maya.oktaviani@unj.ac.id

Diterima 8 Februari 2022 / Disetujui 2 Juli 2022

ABSTRACT

Mixed marriages that occur between individuals with different ethnic backgrounds make individuals have unique dynamics and challenges. This research aims to determine the motives, experiences, meanings, or intercultural communication carried out by Indonesian-Turkish intermarried couples living in Istanbul. The research method used is phenomenological, exploring and revealing the similarity of meaning of a concept or phenomenon that becomes the life experience of a group of individuals who directly experience it. The data collection is through observation and interviews. This study's subjects were eight Indonesian-Turkish intermarried couples living in Istanbul, Turkey, which was selected by purposive sampling technique. The research results show that cultural differences influence the conflict in the household of intermarried couples between Indonesia and Turkey. However, cultural differences can be overcome by two-way, direct, and open communication so that there is tolerance and negotiation on both sides and no ongoing conflict.

Keywords : Household Conflict; Intercultural Communication; Mix marriage Couple

ABSTRAK

Perkawinan campuran yang terjadi di antara individu yang memiliki latar belakang etnis yang berbeda, membuat individu memiliki dinamika unik dan tantangan yang akan dijalani. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan motif, pengalaman, makna atau komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh pasangan kawin campur Indonesia-Turki yang tinggal di Istanbul. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode fenomenologi yang digunakan untuk mengkaji, menggali dan mengungkap kesamaan makna dari sebuah konsep atau fenomena yang menjadi pengalaman hidup sekelompok individu yang mengalaminya secara langsung. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi dan wawancara. Subjek pada penelitian ini adalah pasangan kawin campur Indonesia-Turki sebanyak delapan orang suami istri yang tinggal di Istanbul Turki, yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik dalam rumah tangga pasangan kawin campur Indonesia Turki dipengaruhi oleh perbedaan budaya. Perbedaan budaya dapat diatasi dengan komunikasi secara dua arah, langsung, dan terbuka

sehingga memunculkan adanya toleransi dan negoisasi pada kedua belah pihak agar tidak terjadi konflik berkelanjutan.

Kata kunci: Komunikasi Antarbudaya; Konflik Rumah tangga; Pasangan Kawin Campur

PENDAHULUAN

Pola Komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto dalam Santi & Ferry, 2015). Jadi dapat disimpulkan pola komunikasi adalah suatu pola hubungan yang terbentuk dari beberapa unsur yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain dan bertujuan untuk memberikan gambaran terkait proses komunikasi yang sedang terjadi. Sedangkan keluarga kawin campur adalah keluarga yang berasal dari dua orang yang berbeda negara, kebangsaan dan budaya yang menikah dan tunduk hukum kemudian menghasilkan keluarga kawin campur lintas budaya.

Dalam perkawinan campur, proses komunikasi yang dipakai dalam hal ini adalah proses komunikasi antar budaya, yaitu terjalannya sebuah komunikasi interpersonal antara budaya timur dan budaya barat. Bangsa barat lebih menekankan pada logika dan ilmu karena orang barat cenderung aktif dan analitis. Berbeda dengan orang timur dimana hal yang paling dominan adalah adat-istiadat yang masih dipegang teguh, walaupun adat-istiadat saat ini mulai pudar dan berubah. Komunikasi antar budaya ini berlangsung bukan hanya untuk satu atau dua hari, tetapi komunikasi ini berlangsung selama warga asing menetap dan menjalin hubungan dengan warga negara Indonesia sehingga menimbulkan proses akulturasi.

Pada perkawinan campuran yang terjadi di antara individu yang memiliki latar belakang etnis yang berbeda, tentunya setiap pasangan memiliki dinamika unik dan tantangan yang akan di jalani. Adi (2017) menyebutkan bahwa pasangan pernikahan antarbudaya selalu dihadapkan pada perbedaan adat istiadat, budaya maupun kebiasaan yang harus dilalui dan seringkali sulit melakukan adaptasi. Oleh karena itu, adanya perbedaan kebiasaan, adat, dan budaya harus diatasi bersama. Perbedaan dalam beberapa hal tersebut jika tidak dicegah atau diminimalisir akan sangat rentan menjadi penyebab munculnya konflik dalam perkawinan campuran.

Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti, fenomena *mixed marriage* di negara Turki telah berkembang sejak lama. Dari data yang di kemukakan oleh Dr. Lalu Muhammad Iqbal yaitu Duta Besar Republik Indonesia untuk Turki, memberi edukasi kepada WNI di Turki melalui webinar bertema “Serba Serbi Pernikahan Indonesia dan Turki” yang diadakan pada tanggal 25 Maret 2021 untuk tahap pertama dan tahap kedua pada 11 Mei 2021. Webinar tersebut dihadiri oleh sebagian besar pasangan menikah Indonesia & Turki dan juga calon pasangan yang akan menikah. Duta Besar RI, Dr. Lalu Muhamad Iqbal dalam sambutannya menyampaikan webinar di latarbelakangi oleh semakin meningkatnya pasangan WNI yang menikah dengan WN Turki akhir-akhir ini, terlebih saat pandemi. KBRI memberdayakan WNI agar memahami hak dan kewajiban serta konsekuensi hukum dari suatu pernikahan campuran. Pelaksana Fungsi Protokol dan Konsuler KBRI Ankara, Harlianto Tarmizi mengatakan bahwa jumlah surat keterangan menikah yang dikeluarkan oleh KBRI sejak Januari hingga Mei 2021 sebanyak 63 buah, meningkat dari tahun 2019 sebanyak 79 buah dan tahun 2020 sebanyak 122 buah. Saat ini, terdapat sekitar 1.200-an orang WNI yang menikah dengan WN Turki yang umumnya merupakan pihak istri/perempuan.

Fenomena pernikahan dengan negara yang berbeda, menghadirkan suatu hal yang luar biasa karena pihak-pihak terkait di dalamnya harus bertukar kebudayaan yang sangat berbeda. Kebudayaan yang sangat berbeda ini dapat mengganggu keharmonisan keluarga, karena stereotip dari masing-masing keluarga atau banyaknya budaya yang jauh berbeda. Banyaknya budaya yang jauh berbeda ini, menurut Lewis (2010:46) pernikahan antarbudaya sangat unik, karena pasangan bersatu dalam ikatan pernikahan yang menghormati perbedaan nilai, norma atau sistem keyakinan hingga kebiasaan. Olson, DeFrain & Skogrand (2011) dalam Hidayati (2017) mengatakan pasangan yang berbeda suku bangsa lebih mungkin untuk bercerai dan memiliki berbagai masalah pernikahan dan keluarga hal itu karena pernikahan beda budaya akan menuntut kemampuan penyesuaian diri yang lebih baik daripada pernikahan antara pasangan yang berkebudayaan sama. Walaupun realitanya, pada perkawinan orang yang memiliki budaya yang sama pun tidak luput dalam konflik demikian. Namun, masing-masing orang dan pasangan berbeda antara satu dengan lainnya, sehingga tidak bisa di samaratakan pendapat mengenai semua pernikahan campuran selalu menimbulkan konflik dan perkawinan non campuran tidak menimbulkan konflik, karena konflik pada rumah tangga

adalah hal yang wajar. Setiap pasangan setelah melangsungkan pernikahan akan dihadapi konflik. Hal ini dirumuskan oleh peneliti berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti.

Pada perkawinan campuran salah satu konflik yang sering terjadi adalah karena kesalahpahaman penafsiran arti dan makna dalam norma kehidupan di negara/ tempat tinggal pasangan kawin campur. Hal ini karena pasangan pada perkawinan campuran seringkali berinteraksi menggunakan standar budaya yang berbeda. Sehingga membuat perbedaan persepsi dan pengertian diantara mereka. Namun pada konflik ini adalah masalah yang sangat klasik dan *basic* terjadi di dalam menjalin hubungan dengan orang yang mempunyai latar belakang budaya, bahasa serta kebangsaan yang berbeda. Untuk itu diperlukan kesabaran dan saling memahami diantara keduabelah pihak pasangan yang berbeda kewarganegaraan ini. Terlebih di dalam hidup berumah tangga bersama pasangan kawin campur yang memiliki perbedaan yang sangat jelas bukan hanya fisik, namun karakter adalah hal yang paling utama, kebiasaan dan norma sosial juga mempengaruhi kehidupan rumah tangga. Menjalani komunikasi yang baik bersama pasangan adalah kunci sukses untuk mendapat kebahagiaan hidup bersama.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan metode kualitatif karena agar mendapatkan hasil yang maksimal pada wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti kepada pasangan kawin campur antara wanita Indonesia yang menikah dengan pria Turki untuk memahami fenomena komunikasi antarbudaya. Responden dari penelitian ini adalah istri WNI sebagai responden primer dan suami WNA sebagai responden sekunder. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Metode fenomenologi adalah metode yang menggambarkan kepada sebuah pengalaman kehidupan para pelaku perkawinan campuran.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alami (*natural setting*). Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas

dan bermakna. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi sosial pendidikan yang teliti, maka teknik pengumpulan data bersifat trigulasi, yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan/simultan. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan kemudian dirumuskan akan menjadi hipotesis atau teori.

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), dan wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Menurut Sugiyono (2018) Ada beberapa teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Informan pasangan 1 adalah pasangan suami istri yang telah menikah selama 3 tahun dan telah mempunyai 1 anak laki-laki. Pasangan ini menikah di pertemuan kedua setelah menjalani *Long distance relationship* selama kurang lebih 10 bulan. Pasangan ini berkomunikasi sehari-hari dengan bahasa Turki, sebelumnya masih berbicara campuran antara bahasa Turki dan Inggris namun, setelah lebih dari 2 tahun tinggal di Turki, pasangan ini sudah menggunakan bahasa Turki. Budaya yang digunakan di rumah tangga pasangan ini adalah campuran budaya Indonesia dan budaya Turki. Contohnya dari segi makanan, istri pasangan 1 membuat kolaborasi antara makanan Indonesia dan makanan Turki yang di buat untuk dapat di makan baik suami ataupun istri sehingga tidak perlu membuat 2 menu setiap harinya. Sedangkan dalam hal budaya dan kebiasaan setempat istri mengikuti budaya Turki karena sudah tinggal di Turki, seperti budaya bersih bersih dan jam tidur hingga budaya bertamu di malam hari. Walaupun belum selalu bisa mengimbangi namun sang istri akan belajar mencoba. Sedangkan dalam hal mendidik anak istri mengajarkan sikap hormat kepada orangtua seperti budaya Indonesia namun tidak terlalu kaku seperti parenting yang diajarkan di Turki. Pasangan ini akan mengambil sisi positifnya saja dari kedua negara. Manajemen

pengelolaan dan pemegang keuangan keluarga dalam rumah tangga pasangan ini adalah suami, seperti yang dilakukan oleh keluarga di Turki pada umumnya.

Informan pasangan 2 adalah pasangan suami istri yang telah menikah selama 3 tahun dan telah mempunyai seorang anak laki laki. Pasangan ini telah menjalani *long distance relationship* selama 8 bulan sebelum akhirnya menikah. Bahasa yang digunakan oleh pasangan ini untuk berkomunikasi sehari hari adalah campuran bahasa Inggris dan bahasa Turki. Sang istri masih dalam proses belajar bahasa Turki lebih dalam agar bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Budaya yang digunakan di rumah tangga pasangan kedua ini dalam segi selera makan adalah istri membuat 2 menu dari kedua negara, karena istri tidak dapat memakan makanan Turki sedangkan suami juga tidak dapat memakan makanan Indonesia, oleh karena itu membuat 2 menu makanan dari kedua negara adalah keputusan terbaik. Sedangkan dalam hal kebiasaan setempat istri sedang mencoba untuk mengikuti budaya Turki yang dimana itu adalah budaya setempat yang mau tidak mau harus dilakukan. Contohnya istri sedang belajar bahasa Turki agar bisa berbaur dan bersosialisasi dengan warga sekitar, budaya bersih bersih, budaya bertamu hingga minum teh dan kebiasaan setempat lainnya. Manajemen pengelolaan dan pemegang keuangan keluarga dalam rumah tangga pasangan ini adalah suami, seperti yang dilakukan oleh keluarga di Turki pada umumnya.

Informan pasangan 3 adalah pasangan suami istri yang akan menginjak usia pernikahan 3 tahun dan telah mempunyai 2 anak perempuan. Pasangan ini telah menjalani *long distance relationship* selama kurang lebih 3 tahun sebelum akhirnya menikah. Bahasa yang digunakan oleh pasangan ini untuk berkomunikasi sehari hari adalah bahasa Inggris yang mana bukan bahasa native mereka berdua. Budaya yang digunakan di rumah tangga adalah budaya Turki karena pada dasarnya istri selalu mengikuti nasehat yang dikatakan oleh suami dan keluarganya, sehingga istri tidak menjadikan aturan tersebut sebagai beban perbedaan budaya, melainkan pasangan ini tidak menyadari budaya yang spesifik yang di terapkan di rumah tangganya. Namun dari segi makanan suami tidak mempunyai masalah ketika istri memasak makanan Indonesia untuknya, namun hal lainnya adalah istri belum bisa berbahasa Turki sehingga belum banyak berbaur dengan warga sekitar. Sehingga kesimpulan yang di dapat, budaya dalam rumah tangga pasangan ini sebageian besar istri mengikuti budaya

Turki namun dari segi makanan suami yang mengikuti budaya makanan Indonesia. Manajemen pengelolaan dan pemegang keuangan keluarga dalam rumah tangga pasangan ini adalah suami, seperti yang dilakukan oleh keluarga di Turki pada umumnya.

Informan pasangan 4 adalah pasangan suami istri yang telah menikah lebih dari 3 tahun dan memiliki 1 orang anak. Pasangan ini telah menjalani *long distance relationship* selama 1 tahun sebelum akhirnya menikah. Pasangan ini berkomunikasi dengan bahasa Turki untuk sehari-hari. Karena suami tidak bisa berbahasa Inggris sehingga menjadikan istri berusaha beradaptasi dengan tempat tinggalnya dan membuatnya mempelajari bahasa Turki sebagai bahasa setempat. Budaya yang digunakan oleh pasangan ini adalah lebih banyak istri mengikuti budaya Turki, dari segi makanan istri membuat 2 menu berbeda dari kedua negara. Dalam hal kebudayaan istri juga mengikuti budaya dan kebiasaan setempat, misalnya budaya bersih bersih, Sehingga kesimpulan yang di dapat adalah upaya empati yang dilakukan dalam hal kebudayaan mutlak dilakukan oleh istri. Manajemen pengelolaan dan pemegang keuangan keluarga dalam rumah tangga pasangan ini adalah suami, seperti yang dilakukan oleh keluarga di Turki pada umumnya.

Tabel 1.1 Data Kehidupan Pasangan Kawin Campur Indonesia-Turki

No.	Konsep pertanyaan	Pasangan 1	Pasangan 2	Pasangan 3	Pasangan 4
1	Awal pertemuan	Media online	Media online	Media online	Media online
2.	Waktu pertemuan hingga menikah	kedua	pertama	ketiga	pertama
3.	Budaya di rumah tangga	campuran	campuran	Dominan Turki	Dominan Turki
4.	Bahasa sehari hari	Bahasa Turki	Bahasa Turki dan inggris	Bahasa inggris	Bahasa Turki
5.	Perbedaan pendapat dengan keluarga pasangan (mertua)	Masalah pribadi	Masalah anak	Masalah anak	Masalah pribadi
6.	Alasan tinggal di Turki	Pekerjaan suami	Pekerjaan suami	Keluarga suami	Pekerjaan suami
7.	Pemegang keuangan keluarga	suami	suami	suami	suami

8.	Perbedaan mazhab (beribadah)	Sendiri	Sendiri	Kadang sendiri/ kadang bersama	Sendiri
----	------------------------------	---------	---------	-----------------------------------	---------

Sumber: Diolah oleh peneliti

Pembahasan

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada pasangan kawin campur Indonesia-Turki, Alasan utama perilaku para responden menikah dengan warga negara asing, baik Indonesia atau Turki karena memiliki sifat dan karakter masing masing pasangan yang membuat cocok dan jatuh cinta. Terdapat motif lain dari salah satu pasangan karena mempertimbangkan agama yang lebih baik. Pasangan kawin campur indonesia-Turki justru tidak mempunyai kesulitan bahasa melainkan hal utama kesulitan yang dihadapi bagi istri WNI yang tinggal dan menetap di Turki adalah perbedaan budaya dan kebiasaan setempat seperti budaya bersih-bersih yang dilakukan di Turki sedangkan bagi suami WNA adalah perbedaan makanan.

komunikasi antarbudaya pada pasangan ini yaitu adanya komunikasi dari hati ke hati atau bisa di sebut negosiasi sehingga munculnya kesepakatan di antara pasangan kawin campur seperti wanita Indonesia yang belum bisa beradaptasi budaya Turki contohnya budaya bersih-bersih dan pria Turki yang tidak bisa makan makanan Indonesia yang dibuatkan oleh istrinya, mereka bernegosiasi dan membuat solusi dan diperoleh hasil adalah wanita Indonesia tetap ikut melaksanakan budaya bersih bersih namun tidak setiap hari seperti yang dilakukan orang Turki dan untuk pria Turki yang tidak bisa makan makanan Indonesia, istri membuatkan 2 menu berbeda setiap harinya dari kedua negara tersebut sehingga rumah tangga damai dan tidak ada pemasalahan beda budaya lagi,

komunikasi pada pasangan kawin campur Indonesia-Turki cukup efektif walaupun ada pasangan yang memiliki hambatan dalam berkomunikasi tapi mereka bisa mengatasinya dengan bernegosiasi untuk mendapatkan kesepakatan bersama, sedangkan pola komunikasinya adalah pola komunikasi langsung dan terbuka, dikatakan langsung karena seluruh pasangan berkomunikasi setiap harinya dengan pasangan masing-masing saat pagi hingga malam hari sedangkan terbuka karena seluruh pasangan memiliki keterbukaan kepada pasangannya untuk dapat mendiskusikan hal-hal yang kurang berkenan atau agar mendapatkan jalan tengah dari suatu masalah.

Komunikasi pada pasangan kawin campur Indonesia-Turki dengan menggabungkan kedua bahasa menjadi satu. Bahasa mix yang di ciptakan antar pasangan sebagai bentuk proses komunikasi bersama yang digunakan secara tahap demi tahap antar pasangan sehingga semakin lama semakin mengerti cara berkomunikasi juga tercipta seperti bahasa yang khas, gerak isyarat tangan dan jari, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata sebagai bentuk simbol dan petunjuk dalam berkomunikasi dengan makna yang telah di sepakati.

Peran gender dalam pasangan kawin campur Indonesia-Turki tidak jauh berbeda dengan peran aslinya dimana negara Indonesia dan Turki sama sama menganut sistem patriarki, walaupun ada beberapa wilayah di Indonesia tidak menganut sistem tersebut namun, dari keseluruhan warga Indonesia masih menganut sistem tersebut. Seperti contohnya tugas suami di kehidupan rumah tangga adalah bekerja sedangkan tugas istri adalah ibu rumah tangga yang tugasnya dirumah, memasak, menjaga anak hingga melayani suami. Suami Turki juga tidak menuntut untuk istrinya bekerja namun suami Turki masih setara dengan suami Indonesia yang meminta/harus dilayani di dalam kehidupan rumah tangga.

SIMPULAN

Dari hasil wawancara dengan ke delapan responden atau 4 pasangan suami istri yang menikah dengan warga negara asing semua sama sama bertemu lewat media online, namun beberapa responden menikah dipertemuan pertama seperti pasangan kedua dan pasangan keempat. Sedangkan pasangan pertama menikah dipertemuan kedua dan pasangan ketiga menikah di pertemuan ketiga. Reaksi orangtua/keluarga dari seluruh pasangan baik karena semua orangtua menyetujui pernikahan anak anak mereka, dan dari keseluruhan pasangan tidak mempunyai alasan spesifik menikah dengan orang asing baik Indonesia maupun Turki melainkan sifat dan karakter dari pasangan.

Perbedaan kebudayaan yang paling sering dirasakan pasangan kawin campur Indonesia-Turki adalah dari segi makanan, jam tidur, bahasa dan cara berbicara, adat istiadat, serta kebiasaan sehari-hari. Dari hasil observasi dan wawancara dengan responden, pihak istri atau Responden primer menyebutkan permasalahan pada perbedaan waktu jam tidur, nada bicara serta kebiasaan setempat sedangkan

pihak suami atau Responden sekunder mengeluhkan permasalahan pada perbedaan makanan.

Konflik dalam rumah tangga pasangan Indonesia-Turki yang terjadi memiliki perbedaan setiap pasangan, namun setiap konflik sudah mempunyai solusi tersendiri dari masing masing pasangan sebagai bentuk keberhasilan negosiasi dari kedua belah pihak.

Bahasa sehari hari pada pasangan kawin campur Indonesia-Turki di dominasi oleh bahasa Turki, namun ada responden yang belum bisa menggunakan bahasa turki dengan baik. Bahasa ini adalah bahasa setempat yang hampir diharuskan agar setiap orang asing mempelajari bahasa tersebut ketika tinggal dan menetap di Turki agar dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Bagi istri atau Responden yang belum bisa berbahasa Turki, tidak dapat berbaur dengan masyarakat sekitar karena masyarakat sekitar tidak bisa berbahasa selain bahasa nasional, termasuk bahasa Inggris

Untuk menjaga keharmonisan rumah tangga setiap pasangan kawin campur melakukan saling mengerti dan saling toleransi serta negosiasi adalah jalan terbaik mengatasi permasalahan diantara kedua belah pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, A. M. (2016). Memahami Komunikasi Antarpribadi Dalam Perkawinan Campuran Pasangan Suami Istri Beda Negara Indonesia–Italia. *Jurnal The Messenger*, 7(1), 35-40.
- Barus, R, K, I., Simatupang, I. & Noviyanti, F, R. (2011). Pengaruh komunikasi antar budaya dalam keluarga kawin campur terhadap pola mendidik anak di komplek setia budi indah. *Jurnal ilmu sosial-fakultas isipol uma*. 2(4).
- Dewi, E. M. P., & Basti, B. (2011). Konflik perkawinan dan model penyelesaian konflik pada pasangan suami istri. *Jurnal Psikologi*, 2(1).
- Friska, R. K. B. I. S., & Noviyanti, R. (2012). Pengaruh Komunikasi Antar Budaya dalam Keluarga Kawin Campur Terhadap Pola Mendidik Anak di Komplek Setia Budi Indah. *Perspektif*, 1(2), 154-161.
- Fauzi, R. (2018). Dampak perkawinan campuran terhadap status Perkawinan Campuran Antara Warga Negara Indonesia Dengan Warga Negara Asing, 1, 153–75.
- Hadawiyah, H. (2017). Komunikasi antarbudaya pasangan beda etnis (studi fenomenologi pasangan beda etnis suku sulawesi-jawa di makassar). *Jurnal lentera komunikasi*, 2(1), 17-28.
- Heryadi, H., & Silvana, H. (2013). Komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultur. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(1), 95-108.

- Karel, Rivika, Sakti, dkk. (2014). Komunikasi Antarpribadi Pada Pasangan Suami Istri Beda Negara. *Journal Acta Diurna*, Volume III Nomor 4, 2014, Hal. 1-14
- Lestari, Sri. (2012). Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga. Jakarta: Kencana, 103-104.
- Liliweri, Alo *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003.
- Lorin, ‘Gambaran Kekuatan Keluarga Dalam Perkawinan Campur Antara Indonesia Dengan Jerman’, *Master Index*, 1, 1974, 26–42.
- Malinda, D., Hariyanto, F., & Lubis, F. O. (2020). Pola Komunikasi Lintas Budaya pada Pasangan Warga Negara Indonesia (WNI) dan Warga Negara Asing (WNA). *Journalism, Public Relation and Media Communication Studies Journal (Jprmedcom)*, 2(2), 58-68.
- Nurcholish, A. (2016). Produksi pesan radio suara ibadurrahman program acara sapa nusantara dalam mempromosikan pariwisata ladang budaya di kabupaten kutai kartanegara. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 4 (2), 392
- Nurhadi, Z. F., Hendrawan, H., & Ayutria, D. F. (2019). Model Komunikasi Antar Budaya Keluarga Mixed Marriage Di Wilayah Budapest-Hungaria. *Jurnal Aspikom*, 3(6), 1140-1152.
- Pratamawaty, B. B. (2017). Potensi konflik perkawinan lintas budaya perempuan indonesia dan laki-laki bule. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 7(1), 1-14.
- Pratamawaty, Benazir, Bona, dkk. (2018). Model Konstruksi Makna Peran atau Posisi Perempuan Indonesia Pelaku Kawin Campur. *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, Volume 3 Nomor 4, Januari, Hal. 700-711.
- Sihombing, S., & Yusuf, E, A. (2013). Gambaran Pola Komunikasi Dalam Penyelesaian Konflik Pada Wanita Indonesia Yang Menikah Dengan Pria Asing (Barat). *Predicara*. 1(2).
- Tosun, T. Pola komunikasi pasangan suami-istri (studi kasus komunikasi dengan empati pasangan suami-istri beda etnis turki-indonesia).
- Wahyuningtyas, B. P. (2018). Dinamika Komunikasi dalam Relasi Perkawinan antara Pria Warga Negara Asing dan Wanita Indonesia. *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*, 2(01), 436-444.
- Witana, K., Ardana, P. S., & Surata, I. N. (2013). Perkawinan campuran antara warga negara indonesia dengan warga negara asing di desa kalibukbuk kabupaten buleleng. *Kertha widya*, 1(1).
- Werdyanto, L. Y., & Kevin, M. (2020). Model Komunikasi Manajemen Konflik Perkawinan Campuran (Studi Kasus pada Pasangan Suami Istri Berbeda Kewarganegaraan). *Perspektif*, 9(2), 354-3